

PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENCEGAH COVID-19 DAN MENGURANGI STIGMA COVID-19 DI KECAMATAN GUNUNGSARI KABUPATEN LOMBOK BARAT

Muhammad Munip¹, Menap², Sismulyanto³, Bahjatun Nadrat⁴

^{1,2,3}Program Studi Magister Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Universitas Qamarul Huda Badaruddin

⁴STIKES Yarsi Mataram

ABSTRAK

Pandemi covid-19 saat ini masih mewabah diseluruh dunia termasuk di Negara Indonesia yang menyebabkan semua bergelut melawan Virus Covid-19, jumlah kasus covid-19 terus bertambah, sebagian dilaporkan sembuh, tetapi tidak sedikit yang dilaporkan meninggal dunia. Usaha penanganan dan pencegahan terus dilakukan oleh pemerintah dan Tim Satgas Covid-19 termasuk juga dengan melibatkan tokoh agama dalam pencegahan covid-19. Peran tokoh agama dimasyarakat dianggap mampu mempengaruhi dan mengajak masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga masalah stigma covid-19 dimasyarakat yang lebih berbahaya dibanding covid-19 itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran tokoh agama dalam mencegah dan mengurangi stigma Covid-19 di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Partisipan atau informan dalam penelitian ini adalah para tokoh agama yang ada di Kecamatan Gunungsari berjumlah 6 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara langsung dengan informan. Analisa data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama secara aktif mengajak masyarakat melalui pendekatan religi untuk menerapkan protokol kesehatan. Selain itu tokoh agama juga aktif mengajak masyarakat untuk tidak melakukan stigma covid-19 dengan memberikan nasehat kepada masyarakat untuk tidak berburuk sangka kepada orang atau keluarga yang terpapar covid-19. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh agama memiliki peran dalam mencegah covid-19 dan mengurangi stigma covid-19 di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

kata kunci: Covid-19; Tokoh agama; Stigma covid-19

PENDAHULUAN

Virus Corona atau *Severe Acute Respiratory Syndrome 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang system pernafasan. Penyakit karena virus ini disebut dengan covid-19. Virus corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernafasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Virus corona ini merupakan jenis virus baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini dapat menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui (Kemenkes RI, 2020).

Dari data WHO menyatakan bahwa total Negara yang terpapar covid-19 yaitu sejumlah 216 Negara dengan total pasien terkonfirmasi yaitu 13.575.158 orang dengan total meninggal yaitu 584.940 orang. Berdasarkan data situs resmi Gugus Tugas Penanganan Covid-19 di Indonesia sampai dengan Tanggal 17 Juli 2020 tercatat bahwa total pasien terkonfirmasi positif yaitu 83.130 orang dengan 41.834 orang dinyatakan sembuh dan 3.957 dinyatakan meninggal dunia (WHO, 2020).

Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak luput dari serangan Covid-19, tercatat sampai dengan tanggal 17 Juli 2020 menyatakan bahwa kasus terkonfirmasi positif covid 19 di NTB yaitu 1,671 orang (2.0%) dari total kasus covid-19 di

Indonesia. Data ini menunjukkan NTB sebagai daerah dengan urutan ke 12 dari 34 provinsi dengan kasus positif terbanyak. Sedangkan di Kabupaten Lombok Barat berdasarkan data dari Gugus Tugas Covid-19 Kabupaten Lombok Barat mencatat bahwa total kasus positif yaitu 384 orang dengan 23 orang meninggal dan 227 orang dinyatakan sembuh (Dikes NTB, 2020).

Kecamatan Gunungsari merupakan salah satu dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat dengan total kasus positif sampai dengan tanggal 7 Juli 2020 yaitu 50 orang dengan 30 orang dinyatakan sembuh dan 1 orang dinyatakan meninggal serta 19 orang masih positif covid-19. Data ini terus mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu karena sampai dengan saat ini masih belum ditemukan obat yang dapat menghentikan penyebarannya. Dibawah ini merupakan table perkembangan pasien Covid-19 di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat (Dikes Lobar, 2020).

Peningkatan kasus covid di Gunung sari cukup memprihatinkan yaitu rata-rata 92 kasus dalam seminggu pada bulan Agustus 2020. Berdasarkan data diatas, berbagai upaya terus dilakukan untuk menekan peningkatan angka kasus positif covid-19 di Kabupaten Lombok Barat dan dimasing-masing kecamatan tanpa terkecuali Kecamatan Gunungsari dengan melakukan

tindakan preventif, promotif, kuratif, termasuk juga maskerasi masyarakat, karantina mandiri, isolasi mandiri, serta isolasi di Rumah sakit bagi pasien terpapar Covid-19, termasuk juga dengan melibatkan tokoh agama namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan.

Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Gunungsari sebagian besar beragama Islam yaitu sebanyak 96.7% dari total penduduk yang ada di Kecamatan Gunungsari melalui BPS Lombok Barat, (2018).

Peran tokoh agama dalam bidangnya telah menjadikan mereka sebagai seorang tokoh panutan dan teladan bagi masyarakat, dan inilah salah satu bentuk potensi yang mereka miliki. Data resmi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Gunungsari mencatat ada 10 Tuan Guru, 30 orang mubalig dan 60 masjid serta ada 9 pondok pesantren di wilayah kerja Puskesmas Gunungsari (KUA Gunungsari, 2017).

Disamping itu dalam wawancara singkat tersebut kaitan dengan percaya atau tidaknya tokoh agama terhadap Covid-19 ini mereka menjawab sangat percaya dan harus diwaspadai, sehingga dalam hal pencegahan para tokoh agama ini selalu menerapkan protokol kesehatan atau *physical distancing* diantaranya dengan selalu menggunakan masker, kemudian meliburkan majlis-majlis ta'lim yang diberikan pengajian olehnya, kemudian mereka tidak keluar rumah jika tidak terlalu mendesak. Hal ini menunjukkan disisi lain para tokoh agama juga mengikuti anjuran dari Satgas Covid-19 dan Pemerintah Daerah.

Jika ditinjau lebih dalam saat ini di wilayah-wilayah santri dimana masyarakat sangat mendengar saran dan arahan dari para tokoh agama, selain itu tokoh agama juga sering menjadi teladan bagi masyarakat terkait gaya hidup dan lain sebagainya. Hal ini tentu jika ada kolaborasi antara pemerintah dan tokoh agama dalam pencegahan dan stigma covid-19 minimal informasi terkait bahaya covid-19 tentu ini akan menjadi salah satu cara yang paling ampuh untuk mengurangi angka kejadian covid-19 karena di wilayah Gunungsari saran dan arahan serta sikap dari para tokoh agama sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat terlebih disaat-saat awal kejadian covid-19 sebelum diberlakukan masa new normal ini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian tentang Peran Tokoh Agama Dalam Mencegah Covid-19 dan Mengurangi Stigma Covid-19 di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Partisipan atau

informan dalam penelitian ini adalah para tokoh agama yang ada di Kecamatan Gunungsari berjumlah 6 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan informan. Analisa data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan di record dan disajikan sebagai berikut:

Pandangan umum informan terkait kepercayaan terhadap wabah covid-19

Informan 1 (I 1) menjawab bahwa "wabah covid-19 ini memang benar adanya dan tidak bisa diremehkan, jadi kita jangan main-main dengan wabah covid-19 ini"

I 2 menjawab bahwa "covid ini buat kita bingung karena jika kita bilang ada tapi bukti nyatanya mana? Kan tidak terlihat. Tapi jika kita anggap tidak ada juga nyatanya banyak yang meninggal, sehingga lama-lama saya juga jadi percaya terhadap covid-19 ini"

I 4 menjawab bahwa "corona virus atau covid-19 ini memang betul ada, dan dulu pernah terjadi dan berulang-ulang dan ini adalah ujian dan teguran dari Allah, dan tidak hanya covid-19 tetapi banyak sekali macam penyakit dan itu benar adanya, karena dalam satu teori Allah SWT dalam satu riwayat menurunkan 6666 macam penyakit dan tentu bermacam-macam namanya dan yang ini namanya covid-19"

I 5 "covid ini memang ada, hanya saja tingkat keganasannya itu yang berbeda-beda, sehingga dari sisi apa yang disampaikan (aturan) pemerintah dalam pencegahan covid ini sangat bagus, tetapi kadang-kadang dari sisi masyarakat tidak melihat demikian"

Dari jawaban-jawaban para tokoh agama (informan) diatas secara umum kaitan dengan percaya atau tidaknya akan adanya covid-19 ini dapat ditarik jawaban umum bahwa semua tokoh agama ini percaya akan adanya wabah covid-19 yang melanda Indonesia secara khusus dan dunia secara umum.

Kepatuhan tokoh agama dalam menerapkan protokol kesehatan

Dalam hal ini peneliti juga melakukan observasi kepatuhan informan dalam menerapkan protokol kesehatan:

I 1 saat diwawancara menggunakan masker, kemudian saat masuk gerbang rumahnya terlihat juga sarana cuci tangan lengkap dengan sabun. I 1 ditanya terkait penerapan protokol kesehatan, beliau menjawab

"hal ini sudah dilakukan sejak dikeluarkannya peraturan oleh bapak Bupati Lombok Barat, dari saat itu disini kita siapkan tempat cuci tangan, spanduk harus mengenakan masker jika akan masuk lingkungan pondok pesantren, namun kita belum punya alat untuk mengukur suhu badan seperti yang sering kita di tes saat masuk sebuah kantor (yang dimaksud Thermogun)".

Hal ini tentu menunjukkan kepatuhan informan dalam menerapkan protokol kesehatan dilangkungan tempat tinggalnya cukup baik.

I 2 saat diamati lingkungan sekitar rumah beliau juga tidak nampak adanya tempat cuci tangan apalagi kemudian alat pengukur suhu tubuh. Saat ditanya tentang pondok pesantren yang diasuh beliau menjawab

“ooow kalau dipondok lengkap dari tempat cuci tangan, garis shof shof sholat di Musholla diberikan jarak dengan ditempelkan stiker tanda silang yang artinya jamaah tidak boleh berdiri disana, hanya saja dirumah memang tidak ada ini karena pemerintah tidak kasih kita” **tambahnya.**

I 6 saat diwawancarai terlihat menggunakan masker tetapi cara pemakaiannya tidak sesuai karena hanya dikalungkan saja tetapi tidak dipakai pada tempatnya, baru kemudian saat wawancara mulai beliau memakai masker pada posisi yang benar. Saat ditanya apakah sehari-hari selalu menerapkan protokol kesehatan, beliau menjawab

“iya, kemana saja sekarang harus pakai masker terus, karena kan dijalan banyak razia masker. Takutnya nanti kalau tidak pakai kemudian dijalan ada razia kan malu kita sama pak polisi dan bisa kena tilang, **katanya**”

I 3 saat diwawancara menggunakan masker dari awal hingga akhir wawancara, saat ditanya kaitan dengan menggunakan maskerr baliau menjawab

“setiap hari saya selalu pakai masker kalau ada tamu, ini kan bentuk kewaspadaan kita, siapa tau nanti tamu yang datang membawa virus jadi kita bisa terhindar, **pungkasnya**”.

Selain itu juga dirumahnya terlihat ada wadah cuci tangan yang disampingnya juga disiapkan sabun, namun terlihat jarang digunakan karena para santri saat ini sedang dipulangkan sambil melihat perkembangan covid-19 dan edaran dari pihak Kemenag Lombok Barat dan Bupati Lombok Barat.

Pandangan tokoh agama terhadap dampak social, ekonomi, pendidikan dan stigma masyarakat akibat covid-19 ini

Peran atau hal-hal yang dilakukan tokoh agama dalam pencegahan covid-19

Dalam hal ini peneliti ingin melihat peran apa saja yang dilakukan tokoh agama dalam mencegah covid-19 ini

I 1 dalam hal ini mengatakan bahwa “ini kan ujian dari Allah, ya tentu kita harus menerima dengan ikhlas, kami disini begitu mulai ada info-info tentang wabah ini kami langsung berkoordinasi dengan Bapak Bupati, beliau jawab besok kita keluarkan surat edaran tentang covid ini pak tuan guru (jawab Bapak Bupati), setelah edaran keluar yang kami lakukan pertama adalah menggelar rapat yayasan kemudian disepakati bahwa semua santri dipulangkan untuk waktu yang belum ditentukan juga, sehingga esok harinya semua wali santri datang menjemput anak-anaknya”.

Lalu ketika kami tanyakan bagaimana dengan peran tuan guru dalam mencegah covid-19 ini, beliau menambahkan

“ya pencegahannya kan mulai dari diri kita sendiri dengan selalu menjaga kebersihan baik badan ataaupun pakaian dan lingkungan, terus dimanapun saya hadir semisal pengajian atau undangan apa saja saya selalu pakai masker dan pada pengajian saya selalu sampaikan kepada jamaah untuk selalu waspada terhadap virus ini, selain itu juga banyak dari warga dan wali santri yang menghubungi saya terkait covid ini ya saya selalu jawab agar taati pemerintah karena dia yang punya bidang masalah virus ini, yang penting selalu jaga jarak dan pakai masker kemanapun side (anda) pergi” **tambahnya.**

I 2 menjawab “saya bilang sama jamaah untuk ikuti pemerintah selama kita masih bisa mengikuti, artinya kalau disuruh pakai masker iya pakai, jaga jarak iya jaga jarak, kalau sholat shofnya berjarak 1 meter ya ikuti saja, tapi kalau sampe melarang kita sholat berjamaah atau sholat jum’at disuruh kita tiadakan maka jangan mau”

“selain itu juga pengajian-pengajian sebagian besar diliburkan untuk yang diluar-luar, iya intinya tetap saya pesan kepada jamaah untuk selalu waspada, rajin-rajin amalkan wudhu, itu saja”

I 3 menjawab “saya selalu contohkan kemanapun pergi dengan memakai masker, terus sy hindari juga salaman, dirumah ini side (anda) bisa lihat selalu ada tempat cuci tangan disertai sabunya, jadi kalau ada tamu yang akan datang ngundang pasti disuruh cuci tangan dulu, yang penting kan patuhi protokol kesehatan saja, masalah kena atau tidak kita kembalikan bahwa itu takdir Allah SWT”

I 4 menjawab “ia saya selalu sampaikan disetiap kesempatan untuk selalu patuhi protokol kesehatan, bahkan ketika ada undangan saya tanya dulu bagaimana covid-19 disana, karena masyarakat kana da yang menanggapi serius dan ada yang tidak peduli, kalau yang menanggapi serius ya saya bilang diliburkan saja, tapi kalau yang tidak peduli covid ya saya datang tapi sy minta mereka mematuhi protokol kesehatan agar tidak menyalahi aturan pemerintah”

Tetapi juga pemerintah sendiri plin plan dalam menerapkan kebijakan, seperti contoh kita dilarang berkumpul tapi berkumpul yang bagaimana Karena dipasar itu setiap hari orang berkumpul ndaq bisa diatur-atur sama pemerintah, lalu kita yang kumpul pengajian dilarang, kan aneh juga jadinya. Tetapi kembali saya selalu himbau kepada masyarakat untuk jangan anggap remeh ini, silahkan patuhi protokol kesehatan secara maksimal sekemampuan anda, kuncinya adalah selalu jaga kebersihan. Karena dalam sebuah riwayat sudah jelas, bahwa penyakit ini tidak dapat dihindari karena Allah SWT menciptakan 6.666 (enam ribu enam ratus enam puluh enam macam penyakit), mungkin kita bisa hindari yang ini tapi belum tentu bisa hindari yang lain”.

I 5 menjawab “kan sebagian besar pengajian diliburkan, kalaupun ada yang datang untuk bertanya tentang suatu masalah apapun, tiang pesan semua agar patuhi protokol kesehatan, yang penting jangan sampai meninggalkan ibadah yang wajib saja”

I 6 menjawab “namanya kita sebagai da’i ya hanya bisa membantu pemerintah denagn cara dakwah, artinya kalau ada kesempatan saya selalu pesan jamaah untuk jaga kondisi, jaga kesehatan, dan jangan lupa pakai masker kemanapun pelungguh (anda) pergi”

Peran atau hal-hal yang dilakukan tokoh agama dalam mengurangi stigma covid-19 yang berkembang dimasyarakat

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui peran tokoh agama dalam mengurangi atau bahkan menghilangkan stigma covid-19, karena jika dilihat saat ini tidak hanya virus covid-19 ini yang berbahaya, namun tidak kalah berbahaya juga stigma covid-19 yang berkembang dimasyarakat sehingga banyak terjadi pengucilan terhadap seseorang yang dianggap terpapar covid-19, termasuk juga pengusiran dari tempat tinggalnya, termasuk juga dijauhi secara sosial dan lain sebagainya, bahkan yang lebih parah jenazah pasien positif covid-19 ditolak oleh warga untuk dimakamkan ditempat pemakaman umum warga.

I 4 “ini berasal dari berlebih-lebihan, pengumuman yang berlebih-lebihan dan tidak lengkap, bahkan mohon maaf kadang-kadang tenaga medis itu seperti mau perang, pokoknya seru, dan ini alami barangkali tidak bisa kita hilangkan sekaligus semuanya. Ada hadist Nabi yang sangat jelas disana bahwa kalau saudaramu terpapar virus maka kamu jangan datang di dia, begitu juga yang terkena virus ini suruh dia diam jangan kemana-mana. Apa kata nabi, virus atau wabah itu sudah jelas siapa yang dia tuju, dia mau kemana dan mau kenai siapa sudah ada, itu pada tingkat terakhir ketika kita harus bersama dengan orang-orang yang terpapar. Pada akhirnya kembalikan serahkan diri kepada Allah seapa yang akan kena dan tidak kena, pada akhirnya tawakkal itu yang perlu”.

Hanya saja mohon maaf kesannya ini pencegahannya setengah-setengah, seharusnya kan seperti yang diperintahkan Allah SWT”. **Lalu langkah apa saja yang dilakukan tuan guru untuk mencegah atau mengurangi stigma covid-19 ini?** “orang yang sakit apakah akan menularkan kepada orang lain, belum tentu. Alhamdulillah saya selalu mau menyampaikan kepada masyarakat bahwa dalam pengajian-pengajian jangan dibesar-besarkan lah, misalkan ada yang sudah pernah positif covid-19 lalu kembali ke masyarakat itu tidak ada masalah, dia sudah kena ujian dari Allah SWT dan sudah terlepas dari ujian itu, kita belum tentu, ilustrasinya begini, misalkan ada yang meninggal karena tabrakan dari sepeda motor, lalu apakah kita semua akan berhenti menggunakan sepeda motor, kan tidak. Lalu misalnya apakah ada yang sakit ini lalu meninggal dunia kemudian apakah ada keluarganya yang seperti itu juga kan belum tentu juga, hanya saja kita mempunyai pemahaman yang berbeda-beda. Ketika pemahaman berbeda-beda maka kita susah untuk menyamakan. Belum lagi kita dikacaukan oleh banyaknya orang yang berpendapat, dan yang berpendapat ini tidak punya dasar dan pemahaman yang kuat terhadap itu, sehingga Alhamdulillah dengan saya selalu sampaikan dipengajian-pengajian maupun diberbagai kesempatan lain masyarakat menjadi tidak terlalu berlebihan menyikapi covid ini dan tidak ada lagi yang menghakimi saudaranya atau tetangganya yang pernah covid-19 dengan stigma yang tidak-tidak”.

“semestinya sebelum turun aka nada persamaan persepsi dulu, sebab walaupun tokoh agama dia belum faham juga apa itu virus dan bagaimana penyebarannya dari seterusnya, kemudian yang kedua

mestinya kita tidak menggunakan perkhilafan dalam masalah ini, terutama masalah uzur ini. Kemudian tentang ketakutan kita bilang satgas, satgas juga macam-macam, ada yang lebay, atau karena capek juga aduuuh dia lemah, karena yang jadi satgas ini juga yang penting jadi satgas padahal dia juga tidak faham. Begitu juga dengan tokoh-tokoh kita, kita tidak menutup mata bahwasanya kita faham fiqih, kita faham tentang agama tapi kita tidak faham virus dan sebagainya, sehingga untuk menyamakan persepsi ini perlu pengorbanan serius”. Kadang juga istilah dilarang jum’atan ini salah pemakaian, seharusnya bukahn dilarang jumatan, tetapi boleh jum’atan dengan menerapkan protokol kesehatan ketat.

Lalu apakah pernah diajak oleh pemda untuk duduk bareng membahas covid ini?

“pernah, tetapi malah musyawarah itu menimbulkan perdebatan-perdebatan, karena yang diundang sekupnya luas, ada kadus, kades, sehingga perdebatan tidak bisa dihindarkan. Dan solusinya sampai akhir belum ada, tapi Alhamdulillah umumnya hanya sedikit yang menolak terhadap ajakan pemerintah dalam masalah ini, dan kadang ada kata-kata yang digunakan pemerintah seperti kata himbauan ini yang menunjukkan belum ada ketegasan dari pemerintah, seharusnya kalau mau tegas ya tegas saja sekalian”.

I 5 menjawab “iya kurang bagus juga, katanya juga kan menurut ahlinya orang yang kena covid ini kan karena imunnya kurang, yang menyebabkan orang imunnya kurang kan perasaan, seharusnya kan ini yang mendapat perhatian, bukan dikucilkan, tapi kenapa masyarakat sampai mengucilkan bukan karena takut tertular tetapi takut akan mendapat perlakuan seperti itu, artinya masyarakat tidak mau repot karena nanti kalau dikira positif akan dikarantina, terus pisah dari keluarga. Makanya tiang sampaikan kepada jamaah terkait stigma untuk tidak berprasangka yang tidak-tidak, dan mengembalikan bahwa ini adalah takdir Allah, siapa yang dia kehendaki pasti walaupun sudah menjaga diri bagaimanapun ya pasti akan kena, begitu juga sebaliknya sehingga kembali caranya ya kita ajak masyarakat untuk menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dengan tentu tetap waspada”.

I 1 menjawab “dulu pernah ada yang ngusul (bertanya) karena ada tetangganya yang sudah selesai karantina, lalu bertanya apakah dikasih ikut pengajian atau tidak? Saya jawab silahkan diberikan izin ikut pengajian, justru yang itu harus kita rangkul, karena islam tidak pernah membeda-bedakan orang, dan salah kita kalau kita jauhi orang tersebut. Jadi di semua santri sebelum dipulangkan saya sampaikan bahwa kalau ada keluarga atau siapapun yang terkena covid maka tidak boleh dikucilkan, tetapi harus diberikan support atau motivasi, nah motivasi ini kan tidak mesti dengan bertemu tetapi bisa juga lewat telfon atau lainnya, yang jelas jangan sampai memutus silaturahmi dengan mereka”.

I 6 menjawab “ow kalau ada yang dianggap covid, tiang berikan dukungan moril, malah saya ajak jamaah untuk menjenguknya walaupun tidak sampai bertemu karena tidak diperbolehkan, tetapi dengan kita terlihat memberikan dukungan moril itu membuat dia semakin sehat dan kuat menghadapi penyakitnya, sehingga secara tidak langsung masyarakat menjadi tidak ada mempunyai stigma negative terhadap saudanya”

1 2 menjawab “iya kita himbau masyarakat untuk jangan seperti itu, bahkan ada dulu beberapa warga saya panggil datang kerumah karena dia menolak warga yang pindah, saya sampaikan tidak boleh begitu karena orang yang akan datang ini belum tentu benar dia bawa virus, akhirnya mereka sadar dan jadi contoh juuga sama yang lain untuk tidak berbuat seperti itu lagi”.

Sehingga dari jawaban-jawaban informan diatas secara umum informan sangat tidak setuju dengan adanya stigma-stigma covid-19 yang berkembang dimasyarakat, dan untuk mencegahnya sebagian besar tokoh agama melakukan pendekatan dengan memberikan nasehat kepada masyarakat yang datang meminta pendapat dan saran terkait hal itu. Dismaping itu juga para tokoh agama melalui jalur dakwah sering berdakwah kepada masyarakat saat ada kesempatan ceramah atau pengajian agar tidak ada stigma yang berkembang dimasyarakat, meskipun stigma tetap ada tetapi masih dalam taraf wajar dan sifatnya manusiawi dan tidak sampai merugikan orang lain.

Pandangan informan terkait kepercayaan terhadap wabah covid-19

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan wawancara mendalam terhadap informan, dari jawaban yang disampaikan menunjukkan ada yang percaya dan juga yang tidak percaya. Yang menunjukkan kepercayaan berarti hal ini sesuai dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang telah dipublikasikan berjumlah 10 lembar dengan nomor. 14 tahun 2020 mengenai ibadah dalam musim pandemi covid-19. Didalam fatwa tersebut terdapat pertimbangan-pertimbangan diterbitkannya fatwa dan pemaparan landasan nilai yang diambil dari Alqur'an, Hadist, Kaidah Fiqh, dan pendapat para ulama (Mushodiq & Imron, 2020).

Adapun poin-poin penting dalam fatwa yang diterbitkan adalah Setiap orang wajib melakukan ikhtiar menjaga dan menjauhi setiap hal yang dapat menyebabkan terpapar penyakit, karena hal itu merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama. Orang yang telah terpapar virus Covid-19, wajib menjaga dan mengisolasi diri agar tidak terjadi penularan kepada orang lain (Mushodiq & Imron, 2020).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ternyata ada juga tokoh agama yang belum mempercayai adanya wabah covid-19, hal ini karena menurutnya belum ada bukti nyata yang menunjukkan adanya wabah covid-19 tersebut. Baginya selama ini informasi yang ada masih simpang siur dan belum dapat membuatnya percaya atas kejadian covid-19.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Juditha, (2020)“(Juditha, 2020 menurutnya

adanya masyarakat yang masih tidak percaya terhadap covid-19 ini didasarkan oleh banyaknya informasi hoaks yang disebar baik oleh oknum petugas, oknum media dan oknum masyarakat. Karena banyaknya informasi hoaks tersebut membuat rasa peduli masyarakat menjadi pudar bahkan telah hilang. Akibatnya saat masyarakat diberikan informasi yang benar namun karena sudah tertanam dalam dirinya akan kebiasaan informasi hoaks maka informasi yang benar pun tetap tidak dapat dipercaya.

Pengetahuan informan yang memadai dan kurang memadai tentang covid-19 juga didukung karena penggunaan media sebagai saluran informasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kebanyakan responden memperoleh informasi tentang covid-19 dari media online, atau situs berita, media sosial, televisi, pesan singkat, serta website-website yang ada serta website resmi pemerintah. Media lainnya seperti surat kabar, media luar ruang serta radio meski jumlahnya sangat sedikit tetapi masih digunakan untuk memperoleh informasi tentang covid-19.

Informan banyak mendengar dan melihat informasi objek (covid-19 dan hoaks) dari sejumlah media sebagai saluran penyampai informasi. Media online dan situs berita merupakan media yang paling banyak dimanfaatkan oleh informan dalam memperoleh informasi. Hal ini karena situs berita sangat mudah diakses melalui handphone. Apalagi kini hampir semua perusahaan situs berita memiliki akun diberbagai media sosial sehingga semakin memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi (Juditha, 2020).

Kepatuhan Tokoh Agama dalam penerapan Protokol Kesehatan

Saat peneliti mendatangi tokoh agama sesuai waktu yang telah disepakati, sebagian besar tokoh agama menggunakan masker. Dari 6 tokoh agama yang didatangi hanya 1 tokoh agama yang tidak menggunakan masker, alasannya karena saat itu beliau lupa namun dilain waktu beliau tetap menggunakan masker terlebih ketika beliau keluar rumah.

Sebagai tokoh agama yang menyadari bahwa mereka tentu menjadi teladan masyarakat sudah sepatutnya mematuhi dan menerapkan protokol kesehatan. Ketika pemerintah mengeluarkan surat edaran bahwa seluruh masyarakat dimusim pandemi harus menerapkan protokol kesehatan sebagai cara menjaga diri dan orang lain maka para tokoh agama juga semaksimal mungkin melakukan hal seperti itu. Apalagi para tokoh agama juga biasanya sangat dekat dengan pemerintah dan sering dimintai nasehat ketika ada hal-hal yang perlu diputuskan berkaitan dengan pemerintah.

Selain itu para tokoh agama juga menyadari bahwa sebagai warga Negara, taat kepada pemimpin merupakan suatu perintah Allah SWT yang harus diikuti. Selain itu adanya Fatwa MUI terkait dengan pencegahan covid-19 harus didahulukan dibandingkan dengan ibadah secara berjamaah di Masjid membuat tokoh agama juga menjadikan hal tersebut sebagai landasan menggunakan masker (Mushodiq & Imron, 2020).

Namun dari sisi masyarakat ada juga yang menolak menggunakan masker dengan alasan bahwa virus covid-19 ini tidak ada, atau jika pun dikatakan ada tetapi tidak terlalu berbahaya seperti yang disampaikan oleh pemerintah (Juditha, 2020). Hal ini sah-sah saja karena tidak bisa juga memaksakan suatu kehendak orang lain agar sama dengan apa yang kita kehendaki.

Selain penggunaan masker, sebagian besar para tokoh agama menempatkan tempat cuci tangan di rumahnya sebagai sarana fasilitas cuci tangan bagi para tamu yang hendak datang bertamu atau bagi penghuni rumah yang kembali kerumah sehabis beraktifitas diluar rumah. Mencuci tangan sejak masa pandemic merupakan suatu yang diharuskan dan menjadi syarat mutlak bagi setiap warga untuk menaruh tempat cuci tangan. hal ini didasarkan pada kesadaran untuk menjaga kebersihan badan dan lingkungan sebagai pencegahan penularan covid-19 (Desi Citra Dewi, Jesika Setyani, 2020).

Manfaat mencuci tangan sendiri adalah untuk membersihkan tangan dari kuman penyakit serta mencegah penularan penyakit seperti diare, kolera, disentri, thypus, penyakit ispa dan lain sebagainya. Selain itu juga tentu akan membuat seseorang menjadi lebih nyaman ketika sudah mencuci tangan (Desi Citra Dewi, Jesika Setyani, 2020). Penerapan protokol kesehatan merupakan cara yang paling jitu untuk menghindarkan diri dari penularan covid-19 karena sampai saat ini belum ditemukan formula terbaik untuk melawan covid-19 ini (Yuliana, 2020).

Pandangan tokoh agama terhadap dampak sosial, ekonomi, pendidikan dan stigma masyarakat akibat covid-19

Secara umum dampak dari covid-19 ini sangat dirasakan oleh semua orang tanpa terkecuali tokoh agama dan masyarakat. Bahkan dampaknya dianggap lebih parah daripada virus covid-19 itu sendiri. Tentu ini sangat merugikan semua pihak, dan semua berharap covid-19 ini segera berlalu sehingga semua dapat melakukan aktifitas dengan normal.

Hal-hal yang dilakukan tokoh agama dalam pencegahan covid-19

Dalam hal pencegahan covid-19 tokoh agama melakukan banyak hal sesuai dengan kemampuan masing-masing, artinya yang memiliki kemampuan ekonomi cukup maka tokoh agama menyiapkan

segala keperluan mulai dari masker, hand sanitaizer, thermo gun, dan tempat cuci tangan lengkap dengan sabunnya. Ini dilakukan sebagai bentuk menjaga diri dan orang lain dari penularan virus covid-19 (Sastrawan, 2021).

Tetapi bagi tokoh agama yang secara ekonomi kurang tentu tidak terlihat sarana-sarana seperti thermo gun, hand sanitaizer dan lainnya. yang terlihat hanya menggunakan masker dan itupun sudah terelihat lusuh. Namun disisi lain pada umumnya tokoh agama melakukan banyak hal untntuk mencegah covid-19 ini seperti selalu menasehati jamaah untuk tetap selalu waspada terhadap covid-19 ini.

Hal-hal yang dilakukan tokoh agama dalam mengurangi stigma covid-19

Dampak dari covid-19 tidak hanya terpaparnya covid-19 bagi seseorang namun juga adanya stigma yang berkembang membuat masyarakat takut ketika sampai stigma tersebut disematkan pada mereka (Sismulyanto, Supriyanto, & Nursalam, 2015). Para tokoh agama yang menjadi panutan dan teladan bagi jamaahnya tetntu sangat diharapkan dapat meredakan suasana dengan banyak memberikan pencerahan-pencerahan terkait dengan stigma tersebut. Maka hal-hal yang dilakukan adalah dengan sering menasehati masyarakat yang melakukan stigmatisasi kepada salah sat uwarga atau keluarga. Selain itu tokoh agama juga disetiap ceramahnya selalu menekankan untuk tidak melakukan stigmatisasi (berburuk sangka) karena agama sengat merang hal tersebut. Selain itu tokoh agama juga banyak didatangi oleh warganya yang meminta casehat kaitan dengan adanya stigmatisasi ditengah masyarakat dan hasilnya sangat positif, banyak stigma yang berkembang dapat dicegah atau dikurangi dengan hadirnya tokoh agama menenangkan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian lain terkait dengan stigma juga menunjukkan adanya bahaya atau ancaman yang sangat besar dari sebuah stigma yang berkembang dimasyarakat, selain itu juga stigma yang muncul dari suatu kejadian dapat mempengaruhi cara penanganan dari seseorang yang terpapar sebuah penyakit. Ada beberapa factor yang menyebabkan dan mempengaruhi stigma seperti factor pekerjaan, fasilitas yang ada, nilai dan faktor pengetahuan seseorang (Sismulyanto et al., 2015).

Bentuk Peran Tokoh Agama dalam Sebagai Teladan Penerapan Protokol Kesehatan

Tokoh Agama ditengah masyarakat merupakan seseorang yang memiliki karismatik yang sangat tinggi. Kehadirannya ditengah-tengah masyarakat sering dijadikan sebagai teladan atau panutan

dibidang agama karena keilmuan yang dimiliki. Selain itu para tokoh agama tidak hanya dijadikan sebagai teladan dalam hal perilaku beragama, tetapi dalam hal-hal yang sifatnya aktifitas sehari-hari masyarakat sering menjadikan tokoh agama sebagai contoh perilaku bermasyarakat. Dalam hal pencegahan covid-19 tokoh agama juga sering ditunggu tanggapan dan tindakannya yang kemudian diikuti oleh masyarakat. Berikut hal-hal yang dilakukan oleh tokoh agama sebagai bentuk peran dalam pencegahan covid-19.

Tugas tokoh agama sebagai penyebar agama islam sudah sangat melekat di masyarakat. Bahkan karena dipercayanya tokoh agama tersebut terkadang sering juga tokoh agama menyampaikan hal lain diluar konteks agama islam didalam ceramahnya dan itu juga sangat diterima oleh masyarakat.

Para tokoh agama yang menjadi informan sangat memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada. Ketika menghadiri sebuah acara tokoh agama selalu meluangkan diri disisa waktu yang ada untuk menyampaikan tentang perkembangan covid-19 dan menghimbau jamaah atau masyarakat untuk waspada dan menjaga diri dengan cara mengikuti anjuran pemerintah dalam hal menerapkan protokol kesehatan.

Tokoh agama sangat berperan dalam memutus rantai penyebaran covid-19. Perannya yang sangat vital di masyarakat serta arahan-arahannya yang sangat didengar oleh masyarakat sangat membantu didalam memutus penyebaran covid-19. Banyak warga yang semula tidak mengindahkan himbauan dari pemerintah namun setelah mendengar arahan dari tokoh agama berubah menjadi sangat patuh terhadap protokol kesehatan. Bahkan mereka menjadi pegiat dalam meneruskan informasi terkait bahaya covid-19 dan perapan protokol kesehatan kepada keluarga dan masyarakat lainnya (Nurul Aula, 2020).

Dalam konteks penelitian ini yang melibatkan peran tokoh agama dalam pencegahan covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia tanpa terkecuali Negara Kesatuan Republik Indonesia serta daerah-daerah yang menjadi bagian dari NKRI. Setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah melalui Tim Satgas Covid-19 selalu mengajak para tokoh agama agar dapat mempermudah menjalankan kebijakan tersebut, namun fakta dilapangan terkadang berbeda dikarenakan konsep-konsep ketaqwaan dihadapkan langsung dengan aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah melalui tim satgas dalam hal pencegahan penyebaran covid-19. Seperti contoh misalkan pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa untuk mencegah covid-19 maka harus dilakukan *Phisycal Distancing*, kebijakan

ini dianggap oleh sebagian tokoh agama sebagai suatu aturan yang berlebihan karena adanya rasa takut terhadap penyakit yang diciptakan oleh Allah, sementara dalam hal beragama rasa takut yang patut dimiliki hanyalah rasa takut kepada Allah SWT.

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan terhadap para informan yang merupakan tokoh agama, dalam hal perannya mengenai pencegahan covid-19 sangat besar. Para tokoh agama mengambil peran sebagai garda terdepan sebagai peyambung lidah dari tim satgas covid-19 atau pemerintah yang selalu memberikan tausiah (ceramah) yang bersifat ajakan kepada para jamaah untuk selalu mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, bahkan termasuk juga mandi setiap selesai melakukan aktifitas diluar rumah, termasuk juga himbauan untuk tidak mengadakan keramaian atau larangan berkumpul.

Dari beberapa hal yang dilakukan oleh tokoh agama tersebut menunjukkan bahwa para tokoh agama tidak tinggal diam dalam hal pencegahan covid-19, bahkan disetiap kesempatan para tokoh agama tidak hanya mengajak masyarakat secara lisan saja, tetapi langsung memberikan contoh nyata terkait pencegahan covid-19 seperti selalu menggunakan masker setiap menghadiri acara atau undangan dari masyarakat dan para jamaah. Selain itu di area rumah atau pondok para tokoh agama terlihat beberapa tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun, hal ini tentu untuk memudahkan setiap orang yang datang agar dapat dengan mudah mencuci tangan sebagai bentuk penerapan protokol kesehatan demi menjaga diri dan sebagai bentuk pencegahan covid-19.

Tokoh agama mampu memberikan perubahan besar terhadap kondisi sosial masyarakat. Mereka mampu menggeser tindakan masyarakat kearah tindakan yang mereka kehendaki. Faktor yang menyebabkan keberhasilan yang diinginkan oleh tokoh agama selain disebabkan kepatuhan adalah kemampuan para tokoh agama didalam menjelaskan persoalan-persoalan yang rumit bagi masyarakat menjadi lebih mudah. Kemampuan komunikasi ini menjadi nilai lebih bagi tokoh agama untuk mempen garuhi kesadaran masyarakat agar dapat melakukan hal yang diperintahkan. Kemampuan ini membuktikan bahwa tokoh agama merupakan elemen penting dalam merubah kesadaran masyarakat sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Hal inilah yang membuat Pemerintah Daerah melalui tim Satgas Covid-19 selalu melibatkan tokoh agama dalam setiap kegiatan sosialisasi, promosi dan preventif pencegahan covid-19 bahkan tokoh agama dimasukkan menjadi

tim satgas covid-19 baik ditingkat Kabupaten, kecamatan, maupun desa di setiap wilayah di Kabupaten Lombok Barat. Walaupun tokoh agama tidak menjadi ujung tombak pencegahan covid-19 tetapi paling tidak dengan keberadaan tokoh agama didalam tim satgas, ada rasa ketenangan yang didapat sehingga sangat membawa pengaruh positif di setiap kegiatan-kegiatannya.

Tokoh agama merupakan sejumlah orang yang karena pengaruhnya sangat luas dan besar dalam masyarakat muslim baik pengetahuannya, perjuangannya menegakkan syariat islam, perilaku yang baik dan diteladani maupun kharismatik yang membuat sangat disegani dimasyarakat (Malik, 1994).

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*), artinya seseorang yang elah menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka seseorang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling ketergantungan, sehingga Tokoh Agama akan dapat berperan jika kedudukannya dimasyarakat mendapat pengakuan. Peran tokoh agama sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran dapat menyebabkan seseorang menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku masyarakat disekitarnya (Dwi, 1982).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tokoh agama dalam mencegah covid-19 sangat memiliki peran yang besar dan telah dilakukan dengan berbagai cara, namun kemudian ada hal yang berbeda dari peran tokoh agama tersebut disaat ada himbuan dari tim satgas covid-19 tentang himbuan untuk tidak mengadakan sholat Jum'at maupun ibadah-ibadah seperti biasa di masjid karena dikhawatirkan dapat mengundang kerumunan atau keramaian sehingga penyebaran covid-19 semakin meluas, disini para tokoh agama justru menentang himbuan ini dan tetap melakukan sholat jumat di masjid, sebagian besar masjid di kampung-kampung yang ada di Kecamatan Gunungsari tetap melakukan sholat jum'at. Hal ini dilakukan tentu atas dasar arahan dari tokoh agama itu sendiri, karena tokoh agama berfikir bahwa semua orang yang akan melaksanakan sholat jum'at pasti membersihkan diri terlebih dahulu yang artinya secara kebersihan pasti sangat terjaga terlebih juga dihimbau kepada semua jamaah untuk menggunakan masker sehingga penyebaran covid-19 dapat ditekan dan tidak ada terjadi kluster sholat jumat.

Adapun peran Tokoh Agama diharapkan dapat menjadi contoh bagi pengikutnya, baik untuk mematuhi maupun tidak mematuhi protokol kesehatan. Budi Hidayat yang seorang

Plt. Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit kementerian Kesehatan (Kemenkes RI) menekankan kepada seluruh tokoh agama atau siapapun yang memiliki peran penting dalam suatu komunitas tertentu agar lebih bijak serta memberikan keteladanan kepada masyarakat tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan. Budi Hidayat meminta agar selama masa pandemi, para tokoh tidak menggelar kegiatan yang menimbulkan banyak kerumunan orang. Sebab, kerumunan dapat memicu penularan virus SARS-CoV-2 penyebab covid-19 yang dapat berakibat fatal.

Peran tokoh agama dalam pandemi ini adalah penguatan literasi hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, menjaga keharmonisan antara manusia dan alam, mendorong rasional, dan tidak fatalistis dalam pengendalian diri lahir batin. Imam besar Masjid Istiqlal Jakarta Profesor Nasaruddin Umar mengatakan kehadiran agama sangat diperlukan ditengah masyarakat, khususnya ditengah situasi saat pandemi ataupun pasca pandemi. Tokoh agama harus dapat melakukan suatu upaya dalam rangka menyelesaikan atau paling tidak ikut berperan serta mengeliminir dampak-dampak negatif yang lebih besar dari covid-19 ini (Nurul Aula, 2020).

Kepala Puskesmas Gunungsari dalam segala hal yang berkaitan dengan promosi kesehatan ataupun sosialisasi terkait suatu program kesehatan pasti melibatkan para tokoh tanpa terkecuali tokoh agama. Bahkan sebelum melakukan suatu kegiatan yang akan melibatkan masyarakat luas terlebih dahulu mendatangi tokoh agama kerumahannya untuk meminta izin sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan dari suatu kegiatan. Begitu juga kaitan dengan covid-19 ini, karena penyakit ini tidak terlihat dan sangat berkaitan dengan masyarakat umum, maka setiap langkah pencegahan yang diambil selalu sedapat mungkin melibatkan tokoh agama.

Pemerintah Kecamatan Gunungsari mengatakan bahwa diawal-awal masa lock down diberlakukan atau diawal masa work from home diberlakukan yang membuat kita jarang masuk kantor, selain itu juga pendaftaran nikah kita libur saat pandemic tersebut karena dikhawatirkan akan mengundang kerumunan praktis membuat aktifitas tidak terlalu banyak sehingga kami mengambil langkah banyak berdiskusi dengan para tokoh agama terkait dengan pencegahan covid-19 ini. Kami melihat bahwa permasalahan utama adalah ketidak patuhan masyarakat dalam mengikuti himbuan dari pemerintah terhadap penerapan protokol kesehatan. Disini kami melihat adanya benang yang terputus antara pemerintah atau tim satgas covid-19 dengan masyarakat yang

menjadi sasaran program. Hal ini yang menurut kami harus ada penyambung antara masyarakat dan pemerintah atau tim Satgas Covid-19, dan posisi ini yang paling tepat adalah tokoh agama, karena kakmi melihat dan sering membuktikan ketika seorang tuan guru sudah menyampaikan sesuatu dihadapan jamaahnya, maka dengan cepat jamaahnya dapat menangkap maksud dan mengikuti serta melaksanakan arahan dari seorang tokoh agama yang sangat disegani oleh jamaah tersebut. Ini salah satu bukti bahwa dalam pencegahan covid-19 peran tokoh agama tidak dapat dipandang sebelah mata.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Tokoh Agama mendukung upaya pemerintah untuk mencegah penyebaran covid-19 ini dengan menerapkan protokol kesehatan, selain itu Tokoh Agama juga membantu pemerintah dalam hal menyebarluaskan informasi terkait cara pencegahan kepada masyarakat serta mengajak masyarakat atau jamaahnya untuk menerapkan protokol kesehatan dan hasilnya berdampak pada terkendalinya penyebaran covid-19 di Wilayah Kecamatan Gunungsari.

Dalam hal stigma covid-19, tokoh agama tidak memiliki stigma terhadap covid-19. Hal ini karena tokoh agama percaya bahwa dalam agama islam segala jenis penyakit datangnya dari Allah dan sudah digariskan sebagai takdir bagi setiap hambanya. Selain itu agama islam juga melarang seseorang untuk berburuk sangka atau suudzon terhadap sesama terlebih pada seseorang atau keluarga yang terpapar covid-19. Peran tokoh agama dalam mencegah stigma ini sangat efektif sehingga penyebaran covid-19 dapat ditekan diwilayah Kecamatan Gunungsari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Barat, B. L. (2018). *jumlah penduduk kabupaten lombok barat*. lombok barat.
2. Desi Citra Dewi, Jesika Setyani, S. Y. (2020). Cara pencegahan penyebaran covid-19. *Universitas Pamulang*, 1(1), 111–115.
3. Dikes, L. (2020). *laporan kewaspadaan covid-19 tingkat kabupaten lombok barat, rekap per kecamatan*. lombok barat.
4. Dikes, N. (2020). *laporan kewaspadaan covid-19 provinsi NTB, rekap per kabupaten*. NTB.
5. Dwi, j narwoko. (1982). *psikologi sosial*. surabaya: pt. bina ilmu.
6. Gunungsari, K. (2017). *data KUA kecamatan gunungsari*. gunungsari.
7. Juditha, C. (2020). People Behavior Related To The Spread Of Covid-19's Hoax. *Journal Pekommas*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050201>
8. Malik, nabi bin. (1994). *membangun dunia baru islam*. bandung: mizan.
9. Mushodiq, M. A., & Imron, A. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15315>
10. Nurul Aula, S. K. (2020). Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2224>
11. RI, kementerian kesehatan. (2020). info infeksi emerging.
12. Sastrawan, S. (2021). Dinamika Perilaku Kesehatan Masyarakat dalam Konteks Pandemi Covid-19. *Perspektif Akademisi Indonesia*, 2(1 SE-), 70–80. <https://doi.org/10.37824/pai.v2i1.42>
13. Sismulyanto, S., Supriyanto, S., & Nursalam, N. (2015). Model to Reduce HIV Related Stigma among Indonesian Nurses. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 4(3), 184. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v4i3.4731>
14. WHO. (2020). *novel coronavirus*.
15. Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>